

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kitab suci umat Islam yaitu suatu kalam yang telah dimuat oleh Allah dan di wahyukan melalui malaikat Jibril kepada Nabi Muhammad SAW, ayat-ayat yang tertulis pada mushaf tersebut diriwayatkan secara mutawatir dan bagi orang-orang yang membaca mushafnya dipandang sebagai beribadah. Mukjizat Nabi Muhammad SAW salah satunya yaitu turunnya kitab suci al-Qur'ān yang akan bertahan hingga hari kiamat. Tujuan al-Qur'ān di turunkan ialah sebagai pendoman manusia dalam mengatur kehidupan guna mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat. Tanpa membaca al-Qur'ān, manusia tidak dapat memahami isi dan makna yang terkandung dalam al-Qur'ān.

Dalam al-Qur'ān juga terkandung nilai sejarah yang sangat besar dan mencakup seluruh aspek kehidupan biologis, terutama hubungan seorang manusia dengan sang penciptanya yang Maha Esa, dan hubungan manusia antara yang satu dengan manusia yang lainnya.

Al-Qur'ān ini adalah kumpulan firman-firman Allah SWT. yang meliputi bidang sains dan memungkinkan para cendekiawan muslim guna mempelajari isi al-Qur'ān. Pencarian yang tiada habisnya dan menyeluruh terhadap ilmu-ilmu yang terkandung dalam al-Qur'ān telah memberikan banyak penemuan dalam berbagai disiplin ilmu termasuk bidang ilmu pengetahuan,¹ termasuk ilmu tentang penciptaan manusia.²

Penciptaan manusia selalu menjadi perdebatan yang menarik. Apa pun bahan penciptaannya, baik tanah, air mani, gumpalan darah, atau campuran

¹ Mohd Ala-uddin Othman, Zawawi Ismail, Che Mohd Zaid, Mohammad Rusdi Ab Majid, Nordin Halias, Mohammad Ibrahim Al Jarrah, "An Analysis of Physical Appearance in Al Quran Al-Karim", *Gestão, Inovação e Tecnologias*, Vol. 11., NO. 4, 2021. 4860

² Almahfuz, Abu Anwar, "Konsep Penciptaan Manusia Dan Reproduksi Menurut Al-Qur'an", *Rusydiah Jurnal Pemikiran Islam*, Vol. 2., Nomor 1., Juni 2021. 28

tanah dan air mani, itu tetap menjadi dasar penciptaan manusia.³ Hal ini penting dalam perspektif al-Qur'ān. Isyarat-isyarat ilmiah terkait tema penciptaan manusia. Al-Qur'ān menyadarkan umat manusia terhadap berbagai ilmu pengetahuan (ayat *Kauniyah*), antara lain menjelaskan tahap penciptaan manusia, proses penciptaan Adam, dan tahap penciptaan keturunan Adam dalam proses embrio. Ini adalah *ibrah* bagi umat manusia. Hendaknya umat manusia selalu mengingat permulaannya dan beriman kepada hari kiamat.⁴

Bahwasannya di dalam al-Qur'ān telah dijelaskan proses penciptaan manusia terdapat dua tahapan yang berbeda, yaitu: Tahap pertama, disebut tahap primitif. Manusia pertama, Nabi Adam a.s. Allah menciptakan manusia dengan tanah melalui cara yang paling indah lalu Allah memancarkan ruhnya ke dalam dirinya. Kedua, disebut tahap biologis. Manusia dalam proses ini diciptakan dari sari pati yang dijadikan sebagai air Mani (*nutfah*) yang disimpan didalam area yang padat (Rahim). Sebagaimana firmanNya Allah SWT dalam Q.S Al-Insaan: 2, berbunyi:

إِنَّا خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ مِنْ نُطْفَةٍ أَمْشَاجٍ نَبْتَلِيهِ فَجَعَلْنَاهُ سَمِيعًا بَصِيرًا

Artinya :”*Sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dari setetes mani yang bercampur. Kami hendak mengujinya (dengan perintah dan larangan) sehingga menjadikannya dapat mendengar dan melihat.*” (Q.S Al-Insaan : 2).⁵

Allah SWT dalam hal ini, ia juga menciptakan seluruh hambanya dengan keadaan yang sempurna. Manusia merupakan makhluk sempurna yang diciptakan Tuhan dan mempunyai berbagai potensi yang tidak dimiliki

³ Alfi Nurlaela Comariah, “Penciptaan Manusia Perspektif Ulama Nusantara (Kajian Tafsir An-Nur, Al-Azhar, Dan Tafsir Al-Misbah)” (Institut Ilmu Al-Qur'an Jakarta, 2022).

⁴ Muhammadiyah Izuddin Taufiq, Dalil Anfus: Al-Qur'an Dan Embriologi (Ayat-Ayat Tentang Penciptaan Manusia), Cet. 1 (Solo, Tiga Serangkai, 2006). 19

⁵ Quran Kemenag Tahun 2019.

hewan, seperti potensi rasionalitas dan potensi keagamaan. Terlihat bahwa manusia berbeda dengan hewan apapun kondisinya.

Selain dalam Q.S Al-Insaan ayat 2, Q.S As-Sajadah ayat 8 juga membahas mengenai penciptaan manusia dari air mani. Adapun bunyi dari Q.S As-Sajadah ayat 2 adalah sebagai berikut:

ثُمَّ جَعَلَ نَسْلَهُ مِنْ سُلَالَةٍ مِّنْ مَّاءٍ مَّهِينٍ

Artinya : “Kemudian, Dia menjadikan keturunannya dari sari pati air yang hina (air mani).” (Q.S As-Sajadah :2).⁶

Dalam ayat tersebut mengandung kalimat مِّنْ مَّاءٍ مَّهِينٍ yang berarti air mani yang hina. Disebutkan dalam Tafsir ringkasan Kemenag bahwa Q.S As-Sajadah ayat 8 ini menafsirkan tentang “Adam diciptakan Allah dari tanah, dan kemudian Allah menjadikan keturunan Adam dari sari pati yang hina, yaitu air mani”.

Jadi arti مَّهِينٍ bukan berarti najis, karena secara bahasa, “*Mahin*” berarti “*dho’if*” (lemah), arti ini juga disebutkan oleh Ibnu Manzhur dalam Lisanul ‘Arab, jadi misalnya jika mengatakan “*Rojulun Mahiin*” artinya “yang lemah” sebagaimana disebutkan Imam Ibnu Jalir al-Attabari dalam tafsirnya: من نطفة ضعيفة رقيقة “Dari air mani yang lemah lagi rapuh”.

Ibnu Katsir juga menjelaskan “اي ضعيفة حقير بالنسبة إلى قدرة اربى عز وجل” Yakni yang lemah lagi hina dibandingkan dengan kekuasaan yang Maha pencipta yang Maha mulia lagi Agung”.

Dalam retorika atau biasa kita sebut dengan gaya seni bertutur, hal-hal tersebut dinamakan gaya bahasa, dan gaya bahasa al-Qur’ān dimana diungkapkan suatu peristiwa atau fakta yang menggunakan *amtsāl* al-Qur’ān yang merupakan salah satu kajian ‘ulum Qur’an. Ada banyak ayat dalam al-Qur’ān yang menggunakan *amtsāl*. Syekh Izzuddin berkata: “Sesungguhnya Allah SWT menjadikan perumpamaan dalam al-Qur’ān

⁶ Quran Kemenag Tahun 2019.

sebagai peringatan dan nasehat, dan sesuatu yang melibatkan *amtsāl*”.⁷ Dalam kata-katanya, Allah memerintahkan berbagai manusia untuk berpikir dan mengambil pelajaran *amtsāl* dalam al-Qur’ān. Sebagaimana firman Allah dalam Q.S Al-Hasry : 21.

لَوْ أَنْزَلْنَا هَذَا الْقُرْآنَ عَلَى جَبَلٍ لَّرَأَيْنَاهُ خَاشِعًا مُّتَصَدِّعًا مِّنْ خَشْيَةِ اللَّهِ وَتِلْكَ الْأَمْثَالُ نَضْرِبُهَا لِلنَّاسِ لَعَلَّهُمْ يَتَفَكَّرُونَ

Artinya: “Seandainya Kami turunkan al-Qur’an ini kepada sebuah gunung, pasti kamu akan melihatnya tunduk terpecah belah karena takut kepada Allah. Perumpamaan-perumpamaan itu Kami buat untuk manusia agar mereka berpikir.” (Q.S Al-Hasry : 21).⁸

Amtsāl merupakan bentuk jama’ dari misal, yang dalam sastra mengacu pada ucapan yang diucapkan oleh seorang pengarang atau pengarang yang mirip dengan gambaran keadaan yang sedang dihadapinya. Yaitu membandingkan suatu benda (situasi, seseorang) dengan sesuatu yang terkandung dalam situasi tersebut. Kata masal juga digunakan untuk menunjukkan arti “situasi” dan “kisah yang mengagumkan”. Pandangan ini memungkinkan kata “matsal” dijelaskan dalam beberapa ayat. Misalnya dalam Q.S Muhammad : 15.

مَثَلُ الْجَنَّةِ الَّتِي وُعدَ الْمُتَّقُونَ فِيهَا أَنْهَارٌ مِّنْ مَّاءٍ غَيْرِ آسِنٍ وَأَنْهَارٌ مِّنْ لَّبَنٍ لَّمْ يَتَغَيَّرْ طَعْمُهُ وَأَنْهَارٌ مِّنْ خَمْرٍ لَّذَّةٍ لِلشَّارِبِينَ وَأَنْهَارٌ مِّنْ عَسَلٍ مُصَفًّى وَلَهُمْ فِيهَا مِن كُلِّ الثَّمَرَاتِ وَمَغْفِرَةٌ مِّن رَّبِّهِمْ كَمَنْ هُوَ خَالِدٌ فِي النَّارِ وَسُقُوا مَاءً حَمِيمًا فَقَطَّعَ أَمْعَاءَهُمْ

Artinya: “Perumpamaan surga yang dijanjikan kepada orang-orang yang bertakwa (adalah bahwa) di dalamnya ada sungai-sungai yang airnya tidak payau, sungai-sungai air susu yang rasanya tidak berubah, sungai-sungai khamar yang lezat bagi peminumnya, dan sungai-sungai madu yang murni. Di dalamnya mereka memperoleh segala macam buah dan ampunan dari Tuhan mereka. (Apakah orang yang memperoleh kenikmatan surga)

⁷ Jalal al-Dīn Al-Suyūṭi, *Al-Itqān Fī ‘Ulūm al-Qur’ān* (Cet. 3: Beirut : Dār Al-Kutūb Al-Ilmiyah), 2010.

⁸ Quran Kemenag Tahun 2019.

*sama dengan orang yang kekal dalam neraka dan diberi minuman dengan air yang mendidih sehingga usus mereka terpotong-potong?” (Q.S Muhammad:15).*⁹

Matsal pertama kali di ucapkan oleh Al-Hakam bin Yagus al-Nagri. Menurut kata “matsal” ia gunakan untuk menggambarkan mereka yang terbiasa melakukan hal yang salah namun terkadang melakukan hal yang benar. Inilah landasan yang harus dimiliki oleh matsal yaitu *maurid* (sumber) hingga hal serupa lainnya. Menurut ulama Bayan, matsal adalah *majaz murokkab* yang ‘alaqohnya *musyabbahah* jika pemakaiannya sudah populer. Dikatakan juga bahwa pengertian matsal adalah peninggian atau penekanan makna abstrak ke dalam bentuk-bentuk indrawi sehingga menjadi indah dan menarik. Menurut pemahaman ini, matsal tidak perlu memiliki *maurid* sama hal nya tidak perlu berbentuk *majaz murokab*.

Oleh karena itu, makna *amtsāl* dalam al-Qur’ān diungkapkan dalam bentuk kata-kata yang menarik dan membumi serta dalam *tasybih* mempunyai pengaruh yang mendalam terhadap jiwa dan kebebasan berekspresi. Ibnul Qoyyim mengartikan pepatah al-Qur’ān sebagai “mengenali sesuatu dengan sesuatu yang lain menurut hukumnya dan mendekatkan yang abstrak (*ma’qul*) pada indra (yang konkrit terutama mahsus), atau mendekatkan salah satu dari dua marsus dan menganggap yang satu sebagai yang lain”.¹⁰

Dalam kajian Ulum al-Qur’ān, *amtsāl* dibedakan menjadi tiga bentuk. Pertama, *amtsāl musarraahah* adalah *amtsāl* yang memiliki banyak lafal atau tampilan *tashbih*. Kedua, *amtsāl kaminah*, meskipun lafal *tamsil* (contoh) tidak disebutkan secara eksplisit namun dalam kepadatan redaksionalnya menampilkan makna yang indah, menarik, dan mempunyai efek tersendiri

⁹ Quran Kemenag Tahun 2019.

¹⁰ Manna Khalil al-Qattan, Studi Ilmu-Ilmu al-Qur’an Trans. Mudzakir AS “Mabahis Fi Ulum al-Qur’an, Cet- I (Jakarta Timur : Pustaka Al-Kautsar). 2006

jika dipindahkan ke hal serupa. Tiga, *amtsāl mursalah*, yaitu kalimat bebas yang tidak secara tegas menggunakan kata *tasybih*.

Kajian terhadap *amtsāl* al-Qur'ān merupakan salah satu keistimewaan yang terkandung dalam al-Qur'ān baik dalam metode pengajarannya maupun pesannya kepada jiwa manusia. Metode yang digunakan untuk mengkomunikasikan informasi ini secara singkat, mudah, dan jelas. *Amtsāl* al-Qur'ān menggunakan gaya bahasa yang menyampaikan pesan-pesan yang membekas dihati sanubari manusia. Namun kenyataannya banyak orang yang tidak mampu memahami *amtsāl* yang disebutkan dalam al-Qur'ān karena di dalam al-Qur'ān sendiri, konon hanya orang-orang pintar (berilmu) atau orang-orang yang mau berpikir dan memahami makna perumpamaan tersebut. Serupa firman Allah SWT dalam al-Qur'ān Surat Al-Ankabut ayat 43.

وَتِلْكَ الْأَمْثَالُ نَضْرِبُهَا لِلنَّاسِ وَمَا يَعْقِلُهَا إِلَّا الْعُلَمَاءُ

Artinya : “Perumpamaan-perumpamaan itu Kami buat untuk manusia. Namun, tidak ada yang memahaminya, kecuali orang-orang yang berilmu.” (Q.S Al-Ankabut : 43).¹¹

Salah satu keistimewaan utama penggunaan *amtsāl* (perumpamaan) dalam al-Qur'ān, sebagaimana dijelaskan secara komprehensif oleh Syekh Mannā' Al-Qaṭṭān dalam kitab-kitab tafsirnya, ialah bahwa gaya bahasa perumpamaan ini memiliki daya *psikologis* dan *pedagogis* yang sangat dalam memengaruhi jiwa manusia. *Amtsāl* bekerja efektif melalui beberapa dimensi: Pertama, dari segi *psikologis*, ia mampu menyentuh relung hati yang terdalam karena penyampaian yang indah dan mudah dicerna; Kedua, dari segi edukatif, cara ini terbukti lebih mengesankan dalam menyampaikan nasihat karena menggunakan analogi yang dekat dengan pengalaman manusia; Ketiga, dari segi retorika, ia memiliki daya tekan yang kuat dalam memberi peringatan sehingga membekas dalam hati; dan

¹¹ Quran Kemenag Tahun 2019.

Keempat, dari segi spiritual, ia mampu memuaskan hati dan pikiran sekaligus melalui kedalaman makna yang terkandung di balik perumpamaan tersebut. Allah SWT dengan Kebijakan-Nya yang Sempurna telah menyisipkan berbagai bentuk *amtsāl* di dalam al-Qur'an al-Karim, bukan tanpa tujuan, melainkan sebagai sarana *tadzkir* (peringatan), *mau'izhah* (pelajaran), dan *tafakkur* (perenungan) bagi umat manusia. Penyebutan *amtsāl* yang berulang-ulang dalam berbagai konteks dan surah menunjukkan betapa pentingnya kedudukan *amtsāl* sebagai salah satu metode utama dalam menyampaikan ajaran Islam. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan holistik dan kontemplatif dalam memahaminya, meliputi kajian linguistik tentang keindahan bahasanya, analisis filosofis tentang kedalaman maknanya, dan perenungan spiritual tentang pesan-pesan ilahi yang terkandung di dalamnya.

Kitab suci al-Qur'an memanfaatkan gaya bahasa *amtsāl* (perumpamaan) sebagai metode efektif dan unik untuk menjelaskan bagaimana penciptaan manusia. Allah SWT dalam kebijakan-Nya memilih pendekatan perumpamaan agar manusia dapat memahami realitas metafisik melalui analogi-analogi yang konkret. Allah SWT dalam surat Ali imran ayat 59 memberikan perbandingan yang sangat jelas tentang hakikat penciptaan manusia, khususnya terkait Nabi Isa As dan Nabi Adam As.

إِنَّ مَثَلَ عِيسَىٰ عِنْدَ اللَّهِ كَمَثَلِ آدَمَ ۖ خَلَقَهُ مِنْ تُرَابٍ ثُمَّ قَالَ لَهُ كُنْ فَيَكُونُ

Artinya : “*Sesungguhnya perumpamaan (penciptaan) Isa bagi Allah adalah seperti (penciptaan) Adam. Dia menciptakannya dari tanah kemudian berfirman kepadanya, “Jadilah!” Maka, jadilah sesuatu itu.*”(Q.S Ali Imran : 59).¹²

Penggunaan kata *matsala* (مَثَل) dalam ayat ini secara tegas menunjukkan bahwa Allah SWT menyampaikan pelajaran melalui metode perumpamaan. Inti perumpamaan ini terletak pada paralelisme penciptaan Nabi Isa As (tanpa ayah) dan Nabi Adam As (tanpa ayah maupun ibu),

¹² Quran Kemenag Tahun 2019

dimana keduanya merupakan bentuk dari kalimat ilahi “*kun fa yakūn*”. Penegasan tentang penciptaan Adam dari tanah dalam firman-Nya “*Allah menciptakan Adam dari tanah...*” (Q.S Ali Imran: 59) justru melampaui keajaiban kelahiran Nabi Isa, sekaligus meruntuhkan kekaguman berlebihan Uskup Najran dan Ahlul Kitab terhadap mukjizat kelahiran Nabi Isa.¹³

Seiring berkembangnya zaman yang mengakibatkan adanya kemajuan teknologi, masyarakat Indonesia dapat mengakses al-Qur’ān terjemah dengan mudah yaitu melalui aplikasi atau situs website yang tersedia dalam internet. Hal tersebut disebabkan karena perancangan aplikasi dan perancangan situs website cendekiawan Muslim di Indonesia mulai memasukkan al-Qur’ān dan terjemahnya ke dalam aplikasi mereka.

Setelah merancang aplikasi dan situs web, developmt mempublikasikannya di internet sehingga jutaan mata dapat melihat hasil karyanya. Jika direferensikan di Indonesia.go.id dari tahun 2022 hingga tahun 2023, total pemakaian internet mencapai 215,63 juta jiwa, sehingga Indonesia menjadi pengguna internet terbanyak yang menempati peringkat ketiga di Asia tenggara.¹⁴ Bagi seorang development hal tersebut merupakan peluang yang sangat besar untuk dapat memasarkan situs web yang dibutuhkan masyarakat Indonesia, seperti situs web yang membantu masyarakat dalam mempelajari serta memahami makna yang terkandung dalam al-Qur’ān. Selain peluang, kondisi tersebut juga merupakan tantangan bagi para development karena persaingan dalam dunia internet, sehingga para development berkompetisi dalam menciptakan website yang menarik agar diminati oleh masyarakat.

Masyarakat bisa menjadikan website sebagai sarana edukasi, karena website merupakan salah satu media yang mudah ditemukan oleh masyarakat. Dalam website tersebut penulis dan pembaca dapat berinteraksi dua arah dan berada dilingkup yang sama.

¹³ Ferki Ahmad Marlion, Tri Yuliana Wijayanti, “Makna Ayat-Ayat Perumpamaan Di Dalam Surat Ali Imran”, Jurnal An-Nida’ Jurnal Pemikiran Islam, Vol. 43., No. 2., Juli-Desember 2019. 136

¹⁴ <https://indonesia.go.id/mediapublik/detail/2093>

Bermula dari maraknya pengguna internet di Indonesia, tidak sedikit development yang menciptakan al-Qur'ān terjemah dalam bentuk website agar mudah di akses oleh masyarakat melalui internet. Dari sekian banyak situs web al-Qur'ān terjemah, penulis tertarik pada website quranweb.id. Karna website quranweb.id memiliki keunggulan tersendiri yaitu penjelasan al-Qur'ān terjemah yang mudah dipahami sehingga situs web tersebut banyak diakses oleh masyarakat Indonesia. Hal tersebut menunjukkan bahwa masyarakat Indonesia menerima serta memiliki pandangan positif terhadap terjemahan yang disajikan dalam situs web tersebut. Dilihat dari data statistik dari similarweb. pada bulan Oktober 2023 pengunjung website quranweb.id mencapai 49,8 ribu orang.¹⁵

Umat manusia, dengan segala keunikan dan misterius, akan terus berjuang dalam kesadarannya sendiri, mencoba memahami dirinya sendiri. Manusia banyak mengkaji, tidak hanya dari sudut pandang biologis, tetapi dari sudut pandang al-Qur'ān nya juga. Di luar dari objek yang unik ini, penelitian terhadap manusia selalu menghasilkan persepsi dan konsepsi yang berbeda-beda. Realitas tersebut dapat dipahami karena tidak sekedar ada, namun keberadaannya harus dipahami juga.¹⁶ Karena itu pengetahuan manusia terbatas tentang dirinya sendiri dan banyak juga manusia yang belum menyadari asal usul terciptanya mereka, maka dari itu banyak manusia yang merasa sombong atas dirinya.¹⁷ Masyarakat pun masih meragukan kebenaran mengenai penjelasan atau penerjemahan yang terdapat dalam website quranweb.id sehingga timbul pertanyaan, apakah penerjemahan pada website tersebut dapat diterima oleh masyarakat.¹⁸ Penulis berpendapat bahwa fenomena di atas layak untuk dikaji mengingat al-Qur'ān merupakan sumber utama bagi umat Islam dan mempunyai peran

¹⁵ <https://www.similarweb.com/website/quranweb.id/#overview>

¹⁶ Farid Khasani, "Mitologi Penciptaan Manusia Dalam Perspektif Ali Syari'ati", Skripsi, Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Syarif Hidayatullah Jakarta(2008).

¹⁷ Husnul Khatimat, "Husn

¹⁸ Irfan Fadllurrahman, "Analisa Metodologi Penafsiran Pada Website Nu.or.Id Dan Islami.Co (2018-2022)" (UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2022).

sebagai pembimbing. Ketika memahami teks al-Qur'ān tentu tidak bisa diartikan secara harafiah namun harus menggunakan ilmu penerjemahannya.

Pemahaman mendalam terhadap *amtsāl* al-Qur'ān sebagai metode retorika ilahiyah yang unik menjadi prasyarat penting, khususnya dalam konteks ayat-ayat penciptaan manusia yang kerap menggunakan pendekatan perumpamaan untuk menjelaskan hakikat metafisik penciptaan melalui analogi yang konkret dan mudah direnungkan. Transformasi medium penyampaian ayat-ayat tersebut di era digital ditandai dengan kehadiran platform seperti Quranweb.id, tidak hanya menggeser interaksi dari mushaf fisik ke ruang digital yang lebih dinamis dan personal, tetapi juga memengaruhi cara mahasiswa sebagai generasi melek teknologi memahami dan meresapi pesan-pesan tersebut. Oleh karena itu, penelitian ini dirancang untuk menyelidiki dinamika pemaknaan tersebut melalui observasi lapangan dengan menyebarkan instrumen penelitian kepada mahasiswa yang memenuhi kriteria tertentu, sehingga judul “*Amtsāl* Al-Qur'ān di Dalam Website Quranweb.id : Kajian Resepsi Mahasiswa Terhadap Ayat-Ayat Penciptaan Manusia”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang yang telah dipaparkan sebelumnya, yang mencakup tinjauan tentang pentingnya pemahaman *amtsāl* al-Qur'ān di era digital, peran media online seperti Quranweb.id dalam penyebaran ilmu al-Qur'ān, serta kebutuhan akan penelitian tentang resepsi mahasiswa terhadap konten-konten keislaman digital, maka dalam penelitian ini dirumuskan beberapa permasalahan pokok yang akan dikaji secara mendalam, yaitu :

1. Bagaimana representasi *amtsāl* al-Qur'ān tentang penciptaan manusia dalam Quranweb.id?
2. Bagaimana resepsi mahasiswa terhadap pemahaman *amtsāl* al-Qur'ān tentang penciptaan manusia yang disajikan quranweb.id?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan pokok permasalahan di atas, maka tujuan penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui representasi *amtsāl* al-Qur'ān tentang penciptaan manusia di dalam Quranweb.id.
2. Untuk mengetahui resepsi mahasiswa terhadap pemahaman *amtsāl* al-Qur'ān tentang penciptaan manusia yang disajikan Quranweb.id.

D. Manfaat Penelitian

a. Secara Akademis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumbangsih wawasan mengenai penciptaan manusia secara umum, baik dari segi ayat al-Qur'ān, terjemahnya ataupun penjelasan penciptaan manusia menurut al-Qur'ān dan biologi. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat menambah hazanah keilmuan mengenai resepsi mahasiswa terhadap ayat-ayat penciptaan manusia yang mengandung *amtsāl* di dalam website Quranweb.id.

b. Secara Praktis

Secara praktis, penelitian ini untuk mengetahui resepsi Mahasiswa terhadap ayat-ayat *amtsāl* tentang penciptaan manusia dalam Quranweb.id. Selain itu penelitian ini juga dapat dikaji dan dijadikan rujukan oleh Mahasiswa yang akan melakukan penelitian yang terkait dengan ayat-ayat penciptaan manusia dan *amtsāl*.

E. Tinjauan Pustaka

Penelitian terdahulu atau biasa disebut dengan penelitian kepustakaan merupakan langkah awal dalam proses pengumpulan data. Penelitian perpustakaan adalah teknik pengumpulan informasi yang dirancang untuk menemukan fakta dan informasi dalam karya tulis, gambar fotografi, dan dokumen elektronik untuk membantu pengembangan perpustakaan. Hasil penelitian ini juga dapat dipercaya jika disertai dengan gambar atau karya

ilmiah dan kreatif yang ada. Oleh karena itu dapat dikatakan bahwa tinjauan pustaka dapat merusak validitas temuan penelitian.¹⁹

Dari pengamatan penulis, saya menemukan bahwa telah terjadi pembahasan *amtsāl* al-Qur'ān oleh para ahli atau peneliti. Begitu pula karya ilmiah yang membahas tentang ayat penciptaan manusia. Berikut ini adalah penelitian-penelitian terdahulu yang telah dilakukan mengenai pembahasan di atas:

a. Variabel pertama tentang “amtsāl”.

1. Sumber Buku

Manna Khalil al-Qattan, *Studi Ilmu-Ilmu al-Qur'an Trans. Mudzakir AS "Mabahis Fi Ulum al-Qur'an*, Secara sistematis, buku ini memuat pembahasan mengenai sejarah turunnya wahyu dan kodifikasi Al-Qur'an, ilmu Asbabun Nuzul (sebab-sebab turunnya ayat), ilmu Makki dan Madani, Muhkam dan Mutasyabih, Nasikh dan Mansukh, hingga metode tafsir dan perkembangan ilmu tafsir sepanjang sejarah. Selain itu, buku ini juga mengkaji ilmu qira'at (variasi bacaan Al-Qur'an), i'jaz al-Qur'an (mukjizat Al-Qur'an), serta tantangan modern dalam penafsiran.

2. Sumber Skripsi

Hayu Rahayu, Skripsi berjudul “Amsal Al-Qur'an dalam tafsir ruh Al Ma'Ani karya Al-Alusi : Kajian pada surat Al-Isra”, 2020. Dalam karya nya tersebut, penulis meneliti tentang ayat-ayat amsal pada surat al-Isra dan penafsiran ayat amsal di dalam tafsir Ruh Al-Ma'ani karya al-Alusi. Menurut data pada skripsi tersebut bahwa terdapat 24 ayat amsal dalam Q.S al-Isra.

Moch. Ihsan Hilmi, Skripsi yang berjudul “Amsal al-Qur'an dalam Surat Ar-Ra'du dan Surat Ibrahim: Studi analisa penafsiran Amsal dalam Tafsir Al-Munir karya Wahbah al-

¹⁹ Sugiyono, Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D, 2018. Cet-19 (Bandung : Alfabeta, cv) 2013.

Zuhaili”, 2020. Dalam penelitiannya penulis menjelaskan bagaimana penafsisiran Wahbah al-Zuhaili dalam tafsirnya tentang ayat-ayat amsal yang lebih difokuskan pada surat Ar-Ra’dua dan surat Ibrahim. Dan dalam hasil penelitiannya bahwa ayat-ayat amsal yang terdapat pada Q.S Ar-Ra’dua terbagi menjadi tiga amsal. Sedangkan ayat -ayat amsal yang terdapat pada Q.S Ibrahim hanya masuk pada dua amsal saja.

Fashih Ahmad Mufassir, skripsi yang berjudul “Amsal dalam Al-Qur’an: Studi analisis Ayat-Ayat Amsal dalam Al-Qur’an Juz 1”, 2021. Dalam skripsi ini penulis menjelaskan tentang macam-macam amsal al-Qur’an dalam Juz 1 dan bagaimana seorang Mufassir menafsirkan mengenai ayat-ayat amsal dalam al-Qur’an Juz 1. Menurut Manna Al-Qttan amsal dalam Juz 1 terdiri dari 3 macam.

Siti Sa’diah, Skripsi berjudul “Amsal al-Qur’an dalam Tafsir al-Kasysyaf: Kajian pada Surat Ali-‘Imran”, 2021. Penjelasan dalam penelitian ini memfokuskan amsal di dalam surat Ali Imran dan bagaimana penafsiran al-Zamakhshari tentang ayat-ayat amsal al-Qur’an pada surat Ali Imran dalam tafsir al-Kasysyaf. Yang menghasilkan informasi bahwa macam-macam amsal yang terdapat di dalam Q.S Ali Imran terbagi menjadi 3 amsal.

Lulu Agustin, skripsi “Penafsiran Ma’in Mahin (Air Yang Hina) Dalam Q.S As-Sajadah Ayat 8 (Kajian Atas Kitab Tafsir al-Ayat al-Kauniyah fi al-Qur’an al-Karim)”, 2022. Menurut Zaghoul An-najjar, ketika menjelaskan pengertian air yang hina beliau menggunakan lafadz Ma’in Mahin yang terdapat pada ayat 8 Q.S As-Sajadah, artinya campuran air reproduksi wanita dan pria. Selain itu, al-Mahin juga dapat diartikan sebagai air sedikit yang bercahaya, dan juga berarti benda yang lemah dan tidak dapat digerakan.

Muhammad Yusuf Himi Fithori, yang berjudul “Amsal al-Qur’an dalam surat Al-Baqarah dan Yusuf : Studi analisa penafsiran amsal dalam tafsir Al-Munir karya Wahbah az-Zuhaili”, 2023. Pertama, tentang bentuk amsal dan penafsiran mufassir pada surat Al-Baqarah dalam tafsir Al-Munir karya Wahbah az-Zuhaili. Kedua, bentuk amsal dan penafsiran mufassir pada surat Yusuf dalam tafsir Al-Munir karya Wahbah az-Zuhaili.

b. Variabel kedua tentang “website”.

1. Sumber Skripsi

Suherman, skripsi yang berjudul “Penggunaan Aplikasi Qur’an Digital Pada Mahasiswa Tafsir Hadis (Studi Kasus Mahasiswa Semester IV)”, 2019. Berdasarkan hasil penelitian, penulis mengungkapkan bahwa dalam penggunaan Al-Qur’an digital dapat dibedakan menjadi tiga kategori: pertama, tujuan penggunaan Al-Qur’an digital. Kedua, alasan penggunaan Al-Qur’an digital. Ketiga, manfaat penggunaan Al-Qur’an digital.

Irfan Fadllurahman, skripsi yang berjudul “Analisa Metodologi Penafsiran Pada Website nu.or.id Dan Isalmi.co (2018-2022)”, 2022. Dalam penelitiannya beliau mengungkapkan bahwa metode yang digunakan kedua website tersebut sangat mirip yaitu menggunakan metode maudhui dan muqaran. Kedua website tersebut juga melakukan penelitian dengan mengumpulkan ayat-ayat yang berkaitan dengan topik tertentu atau bisa juga disebut topik tafsir menggunakan maudhui. Perbedaan kedua website ini terletak pada gayanya, penjelasan pada website nu.or.id lebih condong pada gaya fiqih. Sedangkan website islam.co menggunakan ijtima’i.

c. Variabel ketiga “respsi”.

1. Sumber Skripsi

Aminah Fitriyani, yang berjudul “Respsi Fungsional Ayat-Ayat Al-Qur’an Dalam Tradisi Ngunjungan Di Desa Karangkendal”, 2021. Dalam karyanya tersebut, penulis meneliti tentang tanggapan umat islam beragama dan hal ini menjadi penerimaan terhadap Al-Qur’an. Masyarakat Karangkedal merupakan masyarakat yang menganut ayat-ayat Al-Qur’an dan mempunyai tradisi berkunjung yang sama dengan diartikan sebagai “hari ulang tahun”. Tradisi kunjungan ini sebagai ungkapan terima kasih kepada Syekh Magelung Sakti atas pengorbanannya dalam menjaga Karangkedal.

Iyan Sofyan Muhammad, skripsi berjudul “Resepsi Terhadap Penafsiran dalam Tafsir Jalalain (Studi Tentang Ayat-Ayat Akhlak Terhadap Guru Di Pesantren Jamanis Pangandaran)”, 2021. Dari hasil penelitian yang ditulis peneliti terlihat bahwa penerimaan siswa terhadap ayat-ayat akhlak didalam kitab Tafsir Jalalain terimplementasi dengan baik dalam aktivitas sehari-hari. Misalnya saja siswa menjaga sopan santun dan budi pekerti, mengucapkan kata-kata manisa kepada guru, melaksanakan segala perintah dan meninggalkan segala sesuatu yang dilarang oleh ustad atau guru.

Syahdan Rohmat, skripsi berjudul “Kemukjizatan bahasa Al-Qur’an dalam surah Al-Masad : Resepsi terhadap mahasiswa IAT tahun angkatan 2020 UIN Sunan Gunung Djati Bandung”, 2024. Hasil penelitian nya menunjukkan bahwa resepsi mahasiswa terhadap kemukjizatan bahasa dalam surah-surah pendek Al-Qur’an berdasarkan lima aspek yang dikemukakan Syekh Ahmad Bassam Saeh (Al-Alfāz wal-Muṣṭlaḥāt, Aṣ-Ṣiyāgh wal-‘Alāqah al-Lughawiyah, as-Sabā’ik al-Qur’āniyyah, al-Mawāqī‘ al-Munfatīḥah, dan Jawāmi‘ al-Kalim) cenderung terfokus pada dua aspek utama: Al-Alfāz wal-Muṣṭlaḥāt (pemilihan kata dan istilah) dan Aṣ-Ṣiyāgh wal-

‘Alāqah al-Lughawiyah (konstruksi dan hubungan kebahasaan), terutama pada aspek keseragaman bunyi atau rima. Menurut perspektif Wolfgang Iser, fenomena ini merefleksikan adanya “gap-filling” atau ketidaksesuaian antara horizon harapan mahasiswa dengan teks, yang dipengaruhi oleh variasi latar belakang pengetahuan bahasa Arab. Namun, di sisi lain, sebagian mahasiswa mampu mengatasi “gap” tersebut melalui interaksi dinamis dengan teks, dengan menyoroti makna dan pesan moral dalam surah Al-Masad melalui kisah Abu Lahab. Interaksi ini melahirkan refleksi dan interpretasi yang bermakna, sehingga menghasilkan hikmah atau pelajaran hidup yang relevan sesuai dengan fungsi surah sebagai ‘ibrah li ulil albab (pelajaran bagi orang-orang yang berakal).

Dapat disimpulkan bahwa perbedaan penelitian yang peneliti tulis dengan penelitian-penelitian sebelumnya ialah bahwa di dalam penelitian ini penulis menjelaskan bagaimana penerimaan Mahasiswa terhadap ayat-ayat *amtsal* tentang penciptaan manusia yang dijelaskan dalam al-Qur’ān dengan melalui media website Quranweb.id, dan melibatkan Mahasiswa.

F. Kerangka Berpikir

Amtsāl al-Qur’ān adalah frase dalam bahasa yang terdiri dari dua kata *amtsāl* dan al-Qur’ān. Perkataan *amtsāl* ialah bentuk jamak dari kata *matsal* dan *mitsl*. *Matsal* bermakna contoh, persamaan, kiasan. *Mitsl* adalah sesuatu yang serupa dan perbandingan. Dalam kamus Lisanul Arab, perkataan *matsal* bermaksud penyerupaan. Al-Qur’ān mengungkapkan bahwa *matsal* dan derivasinya diulang sebanyak 169 kali. Sedangkan *mitsl* dan derivasinya diulang sebanyak 75 kali. Bentuk jamaknya ialah *amtsāl* diulang sebanyak 19 kali. Dalam al-Qur’ān *amtsāl* muncul secara linguistik sebagai sesuatu yang serupa. Dan dalam kesasastraan Arab (al-Adab al ‘Arabi) ia muncul sebagai pribahasa atau pepatah.²⁰

²⁰ Izzah Faizah Siti Rusydati Khaerani, “Amtsāl Al-Qur’ān Dalam Perspektif Pendidikan Nilai,” Al-Bayan: Jurnal Studi Ilmu Al- Qur’ān dan Tafsir 7, no. 2 (December 31, 2022)

Istilah "*amtsāl*" berasal dari kata "*Matsal*" yang terdiri dari huruf mim, sin, dan lam yang bermakna "perbandingan antara sesuatu dengan sesuatu, atau ini seperti itu". Di sini, penulis mencoba menguraikan pengertian *amtsāl* dalam al-Qur'ān baik secara etimologis maupun terminologis, serta pandangan para ulama. Secara etimologis, kata "*amtsāl*" merupakan bentuk jamak dari "*Matsal*" dan "*Misal*" yang berarti "perumpamaan", sesuatu yang menyerupai atau perbandingan. Secara terminologis, *amtsāl* mengacu pada ungkapan yang disampaikan dalam bentuk narasi yang populer, yang bertujuan untuk menyamakan situasi yang dijelaskan dalam ungkapan tersebut dengan keadaan tertentu yang menjadi alasan ungkapan tersebut diucapkan.

Sayyid Qutb menyatakan bahwa *amtsāl* dalam al-Qur'ān berfungsi untuk menggambarkan kondisi bangsa-bangsa di masa lalu dan menggambarkan moral mereka yang telah hilang. Para penyair seperti Zuhair dan Nabighah al-Zubayrani, sebagaimana dikutip Ahmad Hasimi, menyebutkan bahwa *amtsāl* biasanya digunakan untuk menggambarkan peristiwa-peristiwa luar biasa. *Matsal* menekankan makna-makna abstrak yang diubah menjadi bentuk-bentuk indrawi untuk meningkatkan keindahan dan daya tarik.

Zamakhshari menetapkan ketiga makna ini dalam karyanya "AlKashaf," dengan menyatakan: "*amtsāl*" aslinya berarti "*al-Misl*" (sesuatu yang serupa). Setiap kata yang efektif dan populer, yang menyamakan seseorang, suatu situasi, dan sebagainya, dengan apa yang terkandung dalam kata itu, disebut *Matsal*. Hanya ungkapan-ungkapan yang mengandung beberapa keunikan dari berbagai perspektif yang dianggap cocok untuk diterima dan dipopulerkan sebagai *Matsal*. *Amtsāl* merupakan konsep khusus dengan kekhususannya sendiri, yang berfungsi sebagai bentuk metafora yang berkontribusi pada seni puitis secara umum. *Amtsāl*

merupakan bentuk perbandingan lain yang dipengaruhi oleh penggunaannya dalam al-Qur'ān.²¹

Al-Shabih berpendapat bahwa *amtsāl* tidak dapat didefinisikan hanya berdasarkan istilah-istilah yang digunakan oleh mereka yang mengubah *amtsāl* karena *amtsāl* dalam al-Qur'ān bukan tentang kata-kata yang digunakan untuk menyamakan sesuatu dengan isi kata-kata tersebut. *Amtsāl* juga tidak dapat didefinisikan hanya berdasarkan terminologi para ulama, karena tidak semua *amtsāl* dalam al-Qur'ān merupakan istilah teknis dan penggunaannya tidak populer secara universal.

Singkatnya, *amtsāl* dalam al-Qur'ān merupakan perumpamaan atau ungkapan yang disampaikan Allah SWT melalui al-Qur'ān dengan indah, ringkas, jelas, dan berdampak, yang dapat dijadikan contoh teladan untuk meningkatkan keimanan kepada Allah SWT.²²

Para ulama berbeda pandangan terhadap berbagai *amtsāl* dalam al-Qur'ān. Manna al-Qatta dan Muhammad Bakar Ismail membagi *amtsāl* dalam al-Qur'ān menjadi tiga jenis, yaitu *al-musarrahah*, *al-kaminah*, dan *al-mursalah*. Sedangkan menurut al-Suyuthi, *amtsāl* dibedakan menjadi dua bagian, yaitu *al-musarrahah* dan *al-kaminah*.²³

Pertama, *amtsāl musarrahah* di dalamnya dijelaskan dengan menggunakan lafadz ber-masal atau sesuatu yang berarti *tasybih*. *Amtsāl musarrahah* dapat ditemukan dalam al-Qur'ān. Kedua, *amtsāl kaminah*, dalam *amtsāl* tersebut lafadz *tamsil* atau contohnya tidak disebutkan dengan jelas tetapi menunjukkan maknanya. Menunjukkan makna-makna yang indah, menarik, redaksi yang beragam yang akan berdampak jika dipindahkan ke sesuatu yang serupa. Ketiga, *amtsāl mursalah* merupakan

²¹ M. Nur Kholis Setiawan, "Al-Qur'an Kitab Sastra Terbesar : Akar Sejarah Metode Sastra dalam Tradisi Islam" Cet-I (Yogyakarta : IRCiSoD, 2025), 68.

²² Aswar Rifa'in, Abdul Latif, "Amsal in The Qur'an", Tafasir, Vol. 2., No.1., 01 Juni 2024

²³ Mahbub Nuryadien, "Amsal: Media Pendidikan Dalam Al-Qur'an", Risalah, Jurnal Pendidikan dan Studi Islam, Vol. 4., No. 2., September 2018. 19

kalimat lepas yang tidak secara tegas menggunakan lafadz *tasybih*, namun kalimat-kalimat tersebut berlaku sebagai *amtsāl*.²⁴

Secara umum, al-Qur'ān berisi tentang ilmu-ilmu pengetahuan, termasuk ilmu pengetahuan tentang penciptaan manusia, antara lain; tentang setetes air mani, segumpal darah yang menempel pada rahim, atau otot-otot pembentukan tulang, dan adapun tentang tiga tahapan bayi dalam kandungan.²⁵ Sebagaimana kita ketahui bersama, dalam al-Qur'ān disebutkan bahwa terciptanya manusia berasal dari inti bumi yang tumbuh dari tanah, dan akan kembali ke tanah. Namun ilmu pengetahuan menunjukkan bahwa manusia tercipta dari sperma dan sel telur. Tampaknya ada pengetahuan yang berbeda berdasarkan al-Qur'ān dan sains. padahal, jika ditelaah lebih dalam, kedua sumber tersebut mempunyai pengertian yang sama.

Resepsi merupakan genre yang mengkaji reaksi pembaca terhadap teks sastra yang dibacanya. Penerimaan artinya menanggapi atau menerima. Sedangkan reaksi pembaca terhadap suatu karya sastra disebut resepsi sastra. Adapun teori resepsi atau penerimaan, penulis jadikan sebagai langkah untuk sampai pada tujuan penelitian.²⁶

Kata resepsi yang diambil dari bahasa latin memiliki arti menerima atau menyambut pembaca. Menurut istilah resepsi merupakan respon manusia terhadap suatu karya yang mempengaruhi keindahan, seperti halnya tanggapan positif umat Islam terhadap al-Qur'ān. Dengan memahami definisi tersebut, kita dapat menyimpulkan bahwa resepsi adalah suatu ilmu yang membahas tentang peranan pembaca dalam menyikapi dan bereaksi dalam memahami al-Qur'ān berdasarkan tingkat pemahaman yang dikuasainya. Memahami isi kandungan al-Qur'ān 'seadanya' merupakan pemahaman yang dibuat manusia terhadap hal-hal yang berada di luar

²⁴ Manna Khalil al-Qattan, *Studi Ilmu-Ilmu Qur'an*, (Bogor: Pustaka Litera AntarNusa, 2009)

²⁵ Robiah Husna Afkarina, Rachmad Risqy Kurniawan, "Proses Penciptaan Manusia Menurut Ilmu Sains Dan Al-Qur'an".

²⁶ Miftahur Rahman, "Resepsi Terhadap Ayat Al-Kursi Dalam Literatur Keislaman," *MAGHZA: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir* 3, no. 2 (2018): III, 134–47

pemahamannya. Adapun pemahaman tersebut diartikan sebagai pemahaman interpretatif.²⁷

Tokoh yang menggunakan teori penerimaan antara lain Hans Robert Jauss dan Wolfgang Iser. Mengutip dari kedua tokoh tersebut, Ahmad Rafiq dalam artikelnya “Tradisi Penerimaan Al-Qur’an di Indonesia” mengatakan bahwa kajian penerimaan al-Qur’ān tergolong dalam kajian fungsi, yang meliputi fungsi informatif dan performatif. Fungsi informatif adalah bidang studi yang mengarah pada pembacaan, pemahaman, dan praktik kitab suci. Sedangkan fungsi performatif adalah bidang di mana kitab suci dipelajari seolah-olah sebagai sesuatu yang harus diperlakukan, misalnya sesuatu yang asing dibaca sebagai wirid untuk nderes atau bacaan-bacaan suwuk. Ia berpendapat bahwa dari kedua fungsi tersebut, masyarakat cenderung lebih informatif dan dapat dianalisis berdasarkan tiga jenis, antara lain;

a. Resepsi Eksegesis

Resepsi eksegesis mengacu pada memposisikan al-Qur’ān sebagai sebuah teks yang berbahasa arab dan memiliki arti sebagai sebuah bahasa. Resepsi eksegesis ada dalam bentuk tafsir al-Qur’ān, baik bi al- lisan dan ditulis bi al-qalam. Bi al-lisan artinya al-Qur’ān dijelaskan dengan bacaan Tafsir al-Qur’ān, seperti tafsir Jalalain dan tafsir Ibnu Katsir dan buku-buku penjelasan lainnya. Juga, bi al-qalam berarti al-Qur’ān yang ditafsirkan dalam bentuk karya-karya tafsir.

b. Resepsi Estetis

Dalam resepsi ini, al-Qur’ān diposisikan sebagai teks yang bernilai estetika (indah), dan juga populer secara estetik. Penerimaan ini berusaha menunjukkan keindahan dalam al-Qur’ān. Di antara lain melalui kajian puitik atau melodik yang terkandung dalam bahasa al-Qur’ān. Al-Qur’ān diterima secara estetis, artinya al-

²⁷ Rachmat Djoko Pradopo, “Teori Sastra, Metode Kritik, Dan Penerapannya,” (Yogyakarta: Pustaka Belajar), 2008.

Qur'ān dapat ditulis, dibaca, disuarakan, atau untuk mengekspresikan secara estetis.

c. Resepsi Fungsional

Resepsi Fungsional, yaitu al-Qur'ān yang diposisikan sebagai kitab yang digunakan manusia untuk tujuan tertentu. Resepsi Fungsional terhadap al-Qur'ān dapat diwujudkan dalam fenomena sosial budaya di masyarakat dengan cara dibaca, disuarakan, didengar, ditulis, digunakan, atau ditempatkan. Tampilannya bisa berbentuk praktik komunal atau individual, rutin atau insidental, hingga mewujudkan dalam sistem sosial, adat, hukum, maupun politik. Tradisi seperti yasinan adalah salah satu contoh konkret resepsi komunal-reguler. Begitu pula variasi dan kreasinya merupakan salah satu contoh praktik komunal-insidental resepsi Qur'ān di masyarakat.

Penerimaan manusia terhadap al-Qur'ān bervariasi, oleh karena itu banyak variasi yang ditemukan dalam pikiran para mufasir. Latar belakang pendidikan, keilmuan yang dikuasai serta kecenderungan minat mufasir menjadi faktor adanya keberagaman atau variasi pemikiran serta ideologi yang disajikan oleh mufasir. Munculnya al-Qur'ān yang sebelumnya sebatas bacaan, saat ini al-Qur'ān memiliki kedudukan yang lebih dari sekedar teori, karena dibutuhkan pengamalan terhadap isi kandungan al-Qur'ān.

Ilmu yang mengkaji tentang penerimaan al-Qur'ān atau dalam arti reaksi terhadap penerimaan ayat-ayat suci al-Qur'ān kemudian tanggapannya dengan memberi nilai terhadap suatu makna. Bagi yang memahaminya, makna ini sendirilah yang menjadi landasan dan pendoman hidup. Cara memahami, menafsirkan, menjelaskan, membacakan, dan mendemonstrasikannya dalam tindakan sehari-hari dalam bahasa lain merupakan bentuk interaksi kelompok dan dialog dengan al-Qur'ān

Saat ini, di era media sosial, kajian Islam dan al-Qur'ān tersedia dimana-mana, termasuk melalui aplikasi media yang mudah diakses seperti

Instagram, Facebook, Twitter, Grup WhatsApp, Channel Telegram, bahkan website. Ini adalah cara baru mengkomunikasikan al-Qur'ān. Meski terbilang baru, tak bisa dipungkiri bahwa hal tersebut mempunyai dampak negatif. Umat Islam tidak bisa membedakan mana yang benar dan mana yang salah karena setiap orang bisa mempunyai pendapatnya masing-masing seperti ustadz dan kualitas ilmu adalah rumahnya. Penyebaran kajian Islam menjadi tidak ramah, karena banyak komentar negatif, tidak jelas keasliannya, dan hoax.

Salah satu yang dijelaskan di atas adalah website, website merupakan salah satu sarana pembelajaran di mana orang dapat mempersingkat waktu. Melalui website ini, masyarakat dapat mengakses konten apa pun di ponsel dan komputer mereka, dan dengan kemampuan ini, pola pikir orang banyak yang telah berubah.

Saat ini banyak orang yang menerjemahkan al-Qur'ān, yang kemudian terjemahannya tersebut diunggah ke dalam website. Cara tersebut dilakukan agar penerbitan terjemahan sampai kepada masyarakat dengan cepat, karena dengan diunggahnya terjemahan ke dalam website, maka masyarakat dapat mengakses terjemahan tersebut dengan mudah melalui internet.

Di sisi lain, dengan pesatnya perkembangan teknologi, kita juga perlu berhati-hati, karena dengan perkembangannya teknologi, masyarakat akan beranggapan bahwa ilmu pengetahuan dan teknologi adalah sumber utama dalam menerima ilmu pengetahuan, sehingga akan bermuara pada keyakinan agama. Oleh karena itu, sebagai mahasiswa kita perlu ikut serta menyelesaikan permasalahan tersebut, selalu memperhatikan perkembangan teknologi, dan selalu mengingatkan diri akan nilai-nilai Islam agar bisa beradaptasi dengan perkembangan zaman.

G. Metodologi Penelitian

Metode dapat diartikan sebagai cara melakukan sesuatu. Jenis penelitiannya adalah kualitatif, yaitu eksplorasi dan pemahaman mendalam terhadap fenomena yang mendasarinya. Penelitian kualitatif digunakan untuk menemukan dan memahami makna tersembunyi dan interaksi sosial,

atau untuk mengembangkan teori, atau untuk memverifikasi keaslian data dan penelitian perkembangan sejarah.

a. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan naturalistik untuk mengidentifikasi dan menjelaskan fenomena dalam konteks tertentu. Metode naturalistik ialah penelitian yang dilakukan pada kondisi alamiah (*natural setting*). Penelitian naturalistik berfokus pada bagaimana seseorang berperilaku ketika mempelajari pengalaman kehidupan nyata dalam kondisi ilmiah. Tujuan penelitian naturalistik adalah untuk menghasilkan konteks spesifik mengenai hubungan yang benar-benar terkonstruksi dari semua bagian.²⁸

Penelitian naturalistik bisa juga disebut penelitian kualitatif, yaitu metode yang menekankan pengamatan langsung dalam konteks alami tanpa intervensi berlebihan, sehingga memungkinkan peneliti memperoleh pemahaman mendalam terhadap fenomena berdasarkan sudut pandang subjek yang diteliti.²⁹

b. Jenis Data

Data yang digunakan penulis bersifat kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang berfokus pada situasi dan dirancang untuk memberikan gambaran mengenai penyajian laporan. Sumber utama penelitian ini adalah fakta-fakta yang terjadi di lapangan, yaitu observasi dan wawancara kepada Mahasiswa dengan kriteria yang telah ditentukan. Mengenai bagaimana mereka memahami *amtsāl* pada ayat-ayat penciptaan manusia. Sumber utama lainnya adalah situs Quranweb.id. sumber sekunder, yaitu buku atau artikel yang berkaitan dengan penelitian.

c. Sumber Data

²⁸ Anan Sutisna, *Metode Penelitian Kualitatif Bidang Pendidikan* (UNJ press, 2021).

²⁹ Sutopo, "Penelitian Naturalistik: Sebuah Paradigma Baru Dalam Penelitian Kualitatif," *Jurnal Ilmu Pendidikan* 13, no. 1 (2006).

Dari penelitian ini penulis sendiri menggunakan dua sumber data:

- a) Data Primer, yaitu sumber data yang memberikan data langsung kepada pengumpul data, atau data dasar yang berasal dari seseorang yang mempunyai informasi yang jelas dan akurat tentang masalah yang akan diteliti, seperti Mahasiswa. Penulis memfokuskan kajian *amtsāl* pada ayat-ayat penciptaan manusia.
- b) Data Sekunder, merupakan data pendukung yang diperoleh dari sumber tambahan, yang mana data tersebut tidak diperoleh dari subjek penelitian. Data sekunder dapat diperoleh dari karya ilmiah, buku, jurnal, skripsi, tesis dan lain sebagainya yang berkaitan dengan penelitian.³⁰

d. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian karena tujuan penelitian adalah memperoleh data sesuai kriteria yang telah ditetapkan. Sumber yang dapat dijadikan data antara lain observasi, wawancara dan studi pustaka. Pengumpulan data dilakukan untuk mendapatkan informasi terkait penelitian, yang kemudian informasi tersebut akan penulis olah di bab 4.

Pengumpulan data diawali dengan *observasi sistematis* terhadap fitur *amtsāl* (perumpamaan) al-Qur'ān yang tersedia di Quranweb.id, khususnya pada ayat-ayat penciptaan manusia. Teknik ini mencakup: identifikasi tampilan visual ayat (font, penanda kata kunci), analisis kelengkapan terjemahan dan tafsir yang disediakan, serta pemeriksaan fitur pendukung seperti audio tilawah atau hyperlink yang memudahkan pemahaman *amtsāl*.

Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan wawancara sebagai instrumen utama untuk mengukur resepsi mahasiswa terhadap penyajian *amtsāl* al-Qur'ān tentang ayat penciptaan manusia di dalam

³⁰ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*.

Quranweb.id. Beberapa pertanyaan terbuka untuk menggali tiga aspek utama: frekuensi dan tujuan penggunaan Quranweb.id, pemahaman mahasiswa terhadap *amtsāl* tentang penciptaan manusia.

e. Teknik Analisis Data

Dalam mengumpulkan data perlu adanya teknik analisis data guna untuk memaparkan informasi yang diperoleh secara sistematis, sehingga informasi atau data yang diperoleh dapat di olah dengan baik dan menghasilkan kesimpulan dari penelitian yang dilakukan. Teknik analisis data dapat dilakukan dengan cara menguraikan data, menjadikan data terorganisir dan sistematis, kemudian melakukan analisa data yang selanjutnya dapat ditemukan hasil penelitian.

Penerapan teori resepsi Wolfgang Iser dalam analisis data penelitian mengandaikan sebuah pendekatan hermeneutis-reflektif yang berpusat pada triadika relasional antara teks, pembaca, dan makna. Prosedur analitiknya dijalankan melalui tiga tahapan saling terkait. Tahap pertama berupaya mengungkap konstruksi pembaca tersirat (implied reader) sebagaimana diaktualisasikan oleh pembaca empiris. Pada tahap ini, peneliti menyelami narasi responden untuk menemukan bagaimana mereka merepresentasikan "posisi subjektivitas" yang dirasakan selama membaca, entah sebagai interlocutor yang diajak berdialog kritis, sebagai subjek kontemplatif yang diajak merenung, atau sebagai saksi yang diajak menyimak sebuah demonstrasi kuasa Ilahi. Analisis ini juga memeriksa tingkat keselarasan atau ketegangan antara posisi ideal yang direncanakan oleh struktur teks dengan posisi riil yang diambil oleh pembaca dalam praktik resepsinya.

Tahap kedua beralih pada investigasi terhadap celah-celah makna (Gaps atau Leerstellen) dan mekanisme pengisiannya. Peneliti melakukan pemetaan sistematis terhadap segmen-segmen teks yang oleh responden diidentifikasi sebagai area yang tidak terdefinisi, ambigu, atau sengaja dibiarkan terbuka seperti hakikat material "tanah" dalam metafora penciptaan atau mekanisme transenden dari perintah

"*Kun fa Yakun*". Selanjutnya, dianalisis berbagai strategi pengisian (filling strategies) yang diemploy oleh responden: apakah mereka mengandalkan imajinasi pribadi, merujuk pada kerangka keilmuan (misalnya biologi atau geologi), bersandar pada otoritas penafsiran ulama (tafsir), atau mendasarkannya pada pengalaman spiritual dan religius yang personal.

Tahap ketiga berfokus pada pelacakan sudut pandang mengembara (wandering viewpoint) yang mengonstruksi dinamika pemahaman. Peneliti merekonstruksi perjalanan interpretatif responden dengan menelusuri urutan kronologis dan logika internal dari perkembangan pemikirannya mulai dari kesan atau pemahaman awal, melalui momen-momen kebingungan, pertanyaan, dan negosiasi dengan bagian teks yang challenging, hingga mencapai sebuah sintesis atau pemaknaan akhir yang dirasa koheren. Keseluruhan proses analitik ini tidak dimaksudkan untuk menghasilkan generalisasi statistik atau klaim tentang makna tunggal teks. Sebaliknya, tujuannya adalah untuk mengungkap pola-pola unik dari aktualisasi makna, yaitu bagaimana sebuah teks kitab suci "dihidupkan" dan memperoleh signifikansi konkret dalam ruang kesadaran individu setiap pembaca, melalui sebuah proses negosiasi yang terus-menerus antara struktur semiotik teks yang bersifat terbuka dan cakrawala pemahaman (horizon of understanding) yang dibawa serta oleh pembaca dari pengalaman hidup, pengetahuan, dan keyakinannya. Dengan demikian, analisis ini menempatkan peristiwa membaca sebagai fenomena produktif yang melahirkan makna, alih-alih sekadar kegiatan konsumsi terhadap makna yang sudah jadi.

H. Sistematika Penulisan

Pembahasan yang sistematis digunakan untuk menyederhanakan dan menguraikan. tujuan dilakukannya penelitian ini demi kenyamanan penulis dan pembaca. Dalam penelitian ini, penulis menyajikan pembahasan secara

sistematis dengan membagikan pokok-pokok penelitian ke dalam lima bab, yang di antaranya adalah sebagai berikut:

Bab pertama. Bab pertama merupakan pendahuluan yang berisi rencana penulisan dalam melakukan penelitian, yang di antaranya adalah latar belakang masalah, identifikasi masalah, pembatasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan pustaka, kerangka pemikiran, metode penelitian, dan sistematika penulisan.

Bab dua. Isi dari bab dua merupakan pembahasan umum yang berkaitan dengan tema penelitian seperti pengertian *amtsāl* dan bentuk-bentuknya, pengertian resepsi, tinjauan umum mengenai ayat-ayat penciptaan manusia yang dilengkapi dengan terjemah serta pengetahuan umum tentang penciptaan manusia.

Bab tiga. Bab ini membahas tentang metodologi penelitian, yang mencakup metode penelitian, jenis penelitian, sumber data yang terdiri dari sumber primer dan sekunder, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, serta lokasi dan waktu pelaksanaan penelitian.

Bab keempat. Bab empat merupakan bab yang berisi tentang jawaban dari rumusan masalah. Hasil penelitian yang penulis dapatkan akan penulis uraikan dan penulis analisa dalam bab ini. Hasil penelitian yang diuraikan dalam bab ini sesuai dengan data yang penulis peroleh dari lapangan. Adapun poin yang terdapat dalam bab ini adalah resepsi para Mahasiswa terhadap *amtsāl* pada ayat-ayat tentang penciptaan manusia di dalam website Quranweb.id.

Bab kelima. Bab lima merupakan bab penutup yang berisi kesimpulan dan saran. Kesimpulan yang dimaksud adalah rangkuman atau poin penting dari hasil penelitian. Adapun saran merupakan masukan yang akan penulis sampaikan pada pihak-pihak tertentu.